

**STRUKTUR SAJIAN DAN GARAP MUSIKAL
JARANAN SEMARANGAN
PAGUYUBAN LANGGENG MUDO SARI
JETAK, BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Oleh:

Berlyanita Lestari

NIM 2210920012

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**STRUKTUR SAJIAN DAN GARAP MUSIKAL
JARANAN SEMARANGAN
PAGUYUBAN LANGGENG MUDO SARI
JETAK, BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Oleh:

Berlyanita Lestari

NIM 2210920012

**Skripsi Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Karawitan
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**STRUKTUR SAJIAN DAN GARAP MUSIKAL JARANAN SEMARANGAN
PAGUYUBAN LANGGENG MUDO SARI JETAK, BANDUNGAN,
KABUPATEN SEMARANG** diajukan oleh Berlyanita Lestari NIM 2210920012,
Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



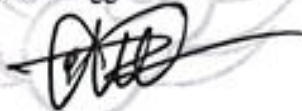
Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NUPTK 5833754655130112

Pembimbing II/Anggota



Suhardjono, M.Sn.
NUPTK 6261747648130143

Cognate/Anggota



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

Yogyakarta, 12 - 06 - 26
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator
Program Studi Seni Karawitan



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berlyanita Lestari

NIM : 2210920012

TTL : Kabupaten Semarang, 18 Oktober 2003

Prodi : Seni Karawitan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Struktur Sajian dan Garap Musikal Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari, Jetak, Bandung, Kabupaten Semarang” adalah benar-benar merupakan asli karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali dikutip sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dalam skripsi ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Berlyanita Lestari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur sajian dan garap musikal pertunjukan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari, Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tiga ciri musikal khas, yaitu kehadiran *panyandra* dalam setiap pertunjukan, penggunaan *cakepan* vokal yang berbeda dari paguyuban jaranan lain, serta penggantian ricikan *bendhe* dengan bonang *barung*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi audio-visual. Analisis dilakukan menggunakan konsep garap dan gaya Supanggah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas musikal Langgeng Mudo Sari terbentuk melalui perpaduan konvensi karawitan Jawa dengan kebutuhan dramatik Jaranan Semarang yang berkembang dalam tradisi komunal paguyuban. Kekhasan musikal paguyuban ini tampak pada penggunaan laras slendro dan pelog secara bergantian, *pathet* yang fleksibel, serta bentuk gending *gangsaran*, *sampak*, *lancaran*, *ladrang*, dan *palaran*. Struktur pertunjukan terdiri atas lima adegan, yaitu *pambuka*, *jojetan*, perang, *tandhing*, dan *panutup*, yang dikendalikan oleh kendang melalui sistem aba-aba *angkatan* dan *suwuk*, sehingga karawitan Paguyuban Langgeng Mudo Sari hadir bukan sekadar pengiring, melainkan turut menentukan arah dan makna dramatik pertunjukan secara keseluruhan.

Kata kunci: Jaranan Semarang, struktur sajian, garap musikal, ciri khas, karawitan, Paguyuban Langgeng Mudo Sari

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance structure and musical arrangement of the Jaranan Semarangan performances presented by the Langgeng Mudo Sari troupe in Jetak, Bandungan, Semarang Regency. The study is motivated by three distinctive musical characteristics: the presence of panyandra in every performance, the use of vocal texts (cakepan) that differ from those of other Jaranan groups, and the substitution of the bendhe instrument with bonang barung. Employing a qualitative method with a case study approach, the research collected data through observation, interviews, and audio-visual documentation. The analysis was conducted using Supanggah's concepts of garap and musical style. The findings reveal that the musical identity of Langgeng Mudo Sari is constructed through the integration of Javanese karawitan conventions with the dramatic demands of Jaranan Semarangan, which have evolved within the troupe's communal tradition. The group's musical distinctiveness is reflected in the alternating use of the slendro and pelog tuning systems, flexible pathet, and the employment of ganggaran, sampak, lancar, ladrang, and palaran forms. The performance structure consists of five scenes—pambuka (opening), jogetan (dance segment), perang (battle scene), tandhing (contest scene), and panutup (closing)—all of which are coordinated by the kendang through a cueing system based on angkatan and suwuk signals, so that the karawitan of Paguyuban Langgeng Mudo Sari does not merely function as movement accompaniment, but actively determines the direction and dramatic meaning of the performance as a whole.

Keywords: *Jaranan Semarangan, presentation structure, musical garap, distinctive characteristics, karawitan, Paguyuban Langgeng Mudo Sari*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Struktur Sajian dan Garap Musikal Jaranan Semarangan Paguyuban Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat dukungan, bantuan, serta kritik saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sn Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan merangkap Koordinator Program Studi Seni Karawitan yang telah memberikan dukungan, arahan, masukan, dan saran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan lancar.
2. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Suhardjono, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran, sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa studi, memberi arahan, bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Seluruh Dosen Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus mengajar, membimbing, serta memberi saran selama proses perkuliahan.
6. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, yang telah menyediakan jasa pelayanan, baik peminjaman maupun baca ditempat dalam mencari referensi sumber pustaka sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Keluarga besar Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang telah memberikan ruang, waktu, inspirasi, pengetahuan, dan wawasan langsung mengenai topik penelitian ini menjadi sumber penting dalam proses penggalian data dan pemahaman mendalam tentang materi skripsi.
8. Seluruh narasumber yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah bersedia memberikan waktunya serta berkenan memberikan ilmunya dalam penelitian ini.
9. Kepada Bapak Sarmanto, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai pada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. Kepada Ibu Jumiati, terimakasih atas segala pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis.

10. Kakak perempuan penulis, Asih Retno, terimakasih untuk dukungan secara moriil dan materil, terimakasih atas segala semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
11. Keluarga besar KAWISTAMA, teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun setiap jejak kebaikan, uluran tangan, dan doa tulus yang hadir di sepanjang proses ini adalah bagian yang tidak akan tergantikan. Terimakasih atas tawa, nasehat, dan bahu yang menguatkan dalam setiap proses yang penuh tantangan ini.
12. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih sudah tetap melangkah meski sering ragu, lelah, dan ingin menyerah. Terimakasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Terus belajar dan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak supaya tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga naskah skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya dalam bidang seni karawitan baik di lingkup akademisi maupun tradisi.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

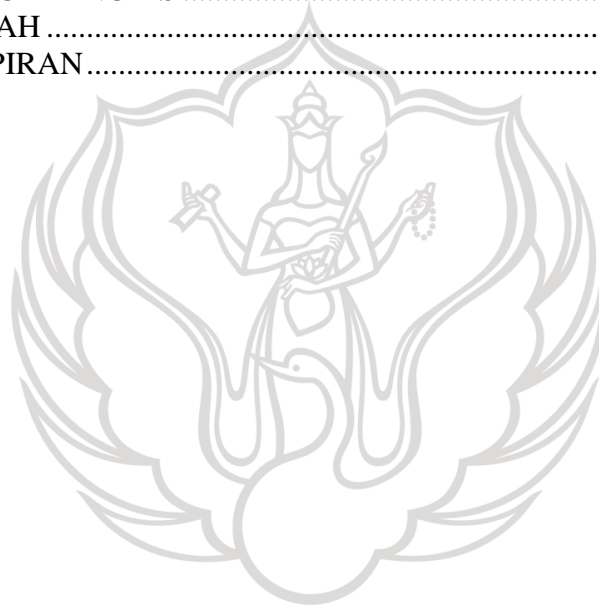
Penulis,

Berlyanita Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Subjek dan Objek Material	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
D. Pengolahan dan Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Gambaran Umum Pertunjukan	24
1. Sejarah dan Profil Paguyuban Langgeng Mudo Sari	24
2. Konteks Pertunjukan dan Ruang Pementasan.....	26
3. Unsur Musikal Karawitan Jaranan Semarang	27
a. Laras	29
b. <i>Pathet</i>	30
c. Bentuk Gending.....	31
d. Irama.....	33
e. Garap	34
4. Ciri Khas Pertunjukan Paguyuban Langgeng Mudo Sari	35
B. Struktur Sajian Garap Musikal Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.....	41
1. Garap Musikal dan Alur Dramatikal.....	41
a. Iringan <i>Pambuka</i>	45
b. Iringan <i>Jojetan</i>	56

c. Iringan Perang	65
d. Iringan <i>Tandhing</i>	73
e. Iringan <i>Panutup</i>	76
2. Pola Transisi Antar Bagian Pertunjukan	81
a. Sistem Aba-aba Kendang (<i>Angkatan</i> dan <i>Suwuk</i>).....	81
b. Perubahan Laras	83
3. Hubungan Fungsional Musik dan Gerak Tari	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS	93
DAFTAR ISTILAH	94
DAFTAR LAMPIRAN	97



DAFTAR TABEL

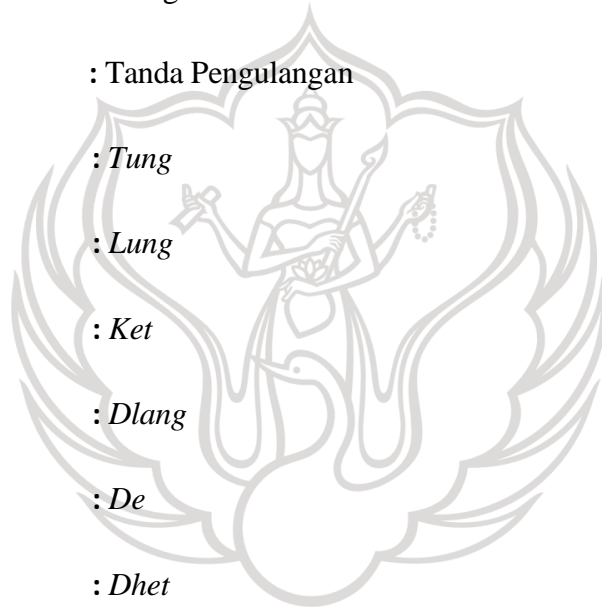
Halaman

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Paguyuban Langgeng Mudo Sari	25
Tabel 2.2 Alur Dramatik Pertunjukan.....	43
Tabel 2.3 Isi Lagu Adegan Ia Paguyuban Langgeng Mudo Sari	50
Tabel 2.4 Isi Lagu <i>Lancaran</i> Adegan Ib	55
Tabel 2.5 Isi Lagu <i>Palaran</i> Durma Adegan III	71
Tabel 2.6 Isi Lagu <i>Lancaran</i> Adegan IV	75



DAFTAR SIMBOL

+	: <i>Kethuk</i>
•	: Kenong
∧	: Kempul
∪	: <i>Suwukan</i>
⊖	: Gong
⌈⌋	: Tanda Pengulangan
ρ	: <i>Tung</i>
ℓ	: <i>Lung</i>
k	: <i>Ket</i>
d	: <i>Dlang</i>
b	: <i>De</i>
♣	: <i>Dhet</i>
β	: <i>Dhe (Bem)</i>
X	: <i>Crash Cymbal</i>
x	: <i>Hi-Hat</i>
o	: Bass Drum



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Wawancara Mas Erfan.....	97
Lampiran 2 Wawancara Bapak Salimin.....	97
Lampiran 3 Wawancara Bapak Setiyo Budi	98
Lampiran 4 Wawancara Bapak Rinanto	98
Lampiran 5 Rias dan Busana Tokoh Arya Penangsang	99
Lampiran 6 Rias dan Busana Tokoh Sutawijaya	99
Lampiran 7 Pertunjukan Paguyuban Langgeng Mudo Sari	100
Lampiran 8 Gamelan Paguyuban Langgeng Mudo Sari	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai lokal dari generasi ke generasi. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan spiritual komunitas pendukungnya. Menurut Mufrihah (2018) kesenian tradisional memiliki fungsi dan makna simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pertunjukan tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Pada posisi ini, seni tradisional mengemban peran ganda: sebagai ekspresi estetis sekaligus sebagai pengikat identitas kolektif suatu masyarakat.

Salah satu seni tradisional yang memiliki akar kuat di kehidupan masyarakat adalah seni kerakyatan. Seni kerakyatan lahir dari kehidupan rakyat sehari-hari, tumbuh secara organik, dan diwariskan melalui tradisi lisan maupun praktik komunal. Rachmawati & Hartono (2019) menegaskan bahwa enkulturasi budaya melalui kesenian rakyat menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian, namun memerlukan strategi yang tepat agar dapat diterima oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan seni kerakyatan tidak hanya bergantung pada pertunjukan itu sendiri, tetapi juga pada kesadaran kolektif masyarakat untuk terus merawat dan mewariskannya. Pada konteks inilah keberadaan komunitas atau paguyuban seni memegang peran yang tidak tergantikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus perubahan zaman.

Salah satu bentuk seni kerakyatan yang masih hidup dan berkembang di wilayah Jawa Tengah adalah Jaranan Semarang. Kesenian ini berasal dari kata *jaran* yang berarti kuda, menunjukkan bahwa pertunjukan ini berpusat pada gerakan menunggangi kuda kepong yang dilakukan oleh penari (Nurfauziah, 2020). Secara historis, Jaranan Semarang berkembang dari tradisi seni rakyat Jawa yang telah ada sejak abad ke-19 (Saputri, 2024). Di Kabupaten Semarang, Jaranan Semarang hadir dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, mulai dari upacara adat, festival desa, hiburan rakyat, hingga peringatan hari besar nasional, sehingga kehadiran kesenian ini menjadi cerminan dari sistem nilai dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Setiap pertunjukan Jaranan Semarang, iringan musik memiliki peranan yang sangat krusial. Iringan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga sebagai pengatur tempo, pembentuk suasana emosional, dan pemandu jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Kiswanto, Nugroho & Prihatin, (2024) menegaskan bahwa model pengembangan iringan tari jaran kepong memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur musikal dan hubungannya dengan gerak tari. Instrumentasi musikal Jaranan Semarang mencakup penggunaan gamelan seperti saron, bonang, kendang, dan gong. Guna memahami bagaimana iringan tersebut diolah dan diberi bentuk musikal, diperlukan landasan konseptual yang memadai. Salah satu komunitas yang secara konsisten melestarikan tradisi Jaranan Semarang adalah Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang berada di Dusun Jetak, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Paguyuban ini terbentuk dari sekelompok warga lokal yang mencintai seni, tepatnya pada awal kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945-an (Wawancara dengan Erfan Setyawan). Nurfauziah (2020) mengungkapkan bahwa keberadaan paguyuban jaranan di Bandungan menunjukkan komitmen masyarakat setempat dalam melestarikan warisan budaya leluhur di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Keberlangsungan paguyuban ini sangat bergantung pada komitmen generasi penerus, sebagaimana ditegaskan oleh Sedyawati (2010) bahwa regenerasi pelaku seni merupakan kunci utama dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional. Upaya pewarisan tersebut terwujud melalui latihan rutin dan pelibatan anggota keluarga dalam aktivitas paguyuban, mencerminkan pola transmisi budaya yang bersifat komunal dan organik.

Pada tataran praktis, garap iringan Paguyuban Langgeng Mudo Sari awalnya didominasi oleh bentuk *lancaran* yang sederhana dengan alat musik minimalis, yakni hanya terdiri dari *bendhe*, kendang, dan gong. Seiring perkembangan zaman, garap iringan mengalami penambahan instrumen gamelan Jawa laras slendro dan pelog (Wawancara dengan Setiyo Budi, 9 Januari 2026). Hal ini terjadi pada Paguyuban Langgeng Mudo Sari, dulunya iringan pada gerakan jaranan ini didominasi bentuk *lancaran* pada *balungan* :

[[6̃5̃6̃5̃ 6̃5̃6̃5̃]]

Hal ini dipertegas oleh Erfan pada wawancara 11 Januari 2026, bahwa garap iringan pada Jaranan Semarangan Paguyuban Langgeng Mudo Sari memang didominasi oleh *balungan* tersebut. Namun demikian, kekhasan paguyuban ini tidak berhenti pada tataran instrumentasi semata. Terdapat tiga fenomena yang

secara bersama-sama membedakan paguyuban ini dari kelompok jaranan lainnya di Kabupaten Semarang.

Pertama, keberadaan *panyandra*. Seseorang yang menarasikan deskriptif berbahasa Jawa yang untuk menggambarkan suasana dan karakter tokoh yang hadir dalam setiap pertunjukan namun tidak lazim dijumpai pada paguyuban jaranan umumnya. Kedua, penggunaan cakepan vokal yang bersifat eksklusif, yakni teks syair yang tidak dijumpai pada paguyuban jaranan lain di sekitarnya, mengindikasikan adanya proses kreatif internal yang telah berlangsung lama dan menjadi penanda identitas musikal komunitas ini. Ketiga, terjadinya substitusi *ricikan*, yakni pergantian instrumen *bendhe* oleh bonang *barung* dalam garap iringan. *Bendhe* yang secara konvensional difungsikan sebagai instrumen pokok dalam kesenian jaranan pada umumnya, dalam praktik musikal Paguyuban Langgeng Mudo Sari telah dialihkan kedudukannya kepada bonang *barung*.

Pergantian ini membawa konsekuensi musikal yang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena setiap *ricikan* gamelan memiliki karakter bunyi dan fungsi yang berbeda. Sudana & Adi (2023) menjelaskan bahwa gamelan memiliki fungsi instrumentasi dan musikalitas yang khas, sehingga substitusi ini bukan sekadar pergantian teknis, melainkan membawa perubahan menyeluruh pada warna bunyi, pola *tabuhan*, dan karakter musikal iringan secara keseluruhan. Ketiga fenomena tersebut membentuk identitas dan ciri khas garap iringan yang menjadi keunikan Paguyuban Langgeng Mudo Sari dan belum pernah dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif garap iringan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari,

dengan fokus pada tiga fenomena yang ditemukan di lapangan, yakni *panyandra*, cakepan vokal eksklusif, dan substitusi ricikan *bendhe* ke bonang barung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan kesenian tradisional Jaranan Semarang, khususnya di Kabupaten Semarang, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesenian tradisional di Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Kesenian Jaranan Semarang merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Semarang, dengan iringan karawitan sebagai salah satu unsur pertunjukan yang memiliki peran sentral, tidak hanya sebagai pengiring gerak tari tetapi juga sebagai pembentuk atmosfer emosional, pengatur tempo, dan penopang narasi pertunjukan secara keseluruhan. Paguyuban Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang merupakan salah satu paguyuban yang konsisten menerapkan konsep garap dalam praktik pertunjukannya, disertai fenomena substitusi *ricikan bendhe* oleh bonang *barung* sebagai bentuk adaptasi musikal. Keunikan praktik musikal tersebut menjadikan paguyuban ini sebagai objek kajian yang menarik dan relevan untuk diteliti secara mendalam dalam kerangka ilmu karawitan.

Namun demikian, kajian analitis mengenai spesifikasi garap musikal iringan Jaranan Semarang hingga saat ini masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung pada dimensi tari, estetika pertunjukan, sosial, dan kultural, sementara analisis mendalam terhadap unsur-unsur musikal pembentuk ciri khas karawitan serta struktur sajian garap musikalnya masih luput dari perhatian ilmiah. Oleh

karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana struktur sajian karawitan dalam pertunjukan Jaranan Semarang, bagaimana bentuk dan pola garap musikal yang diterapkan, unsur-unsur apa saja yang menjadi ciri khas karawitan Jaranan Semarang dibandingkan dengan gaya jaranan lainnya, serta bagaimana fungsi karawitan dalam mendukung dinamika dan ekspresi pertunjukan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari di Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang.

C. Pertanyaan Penelitian

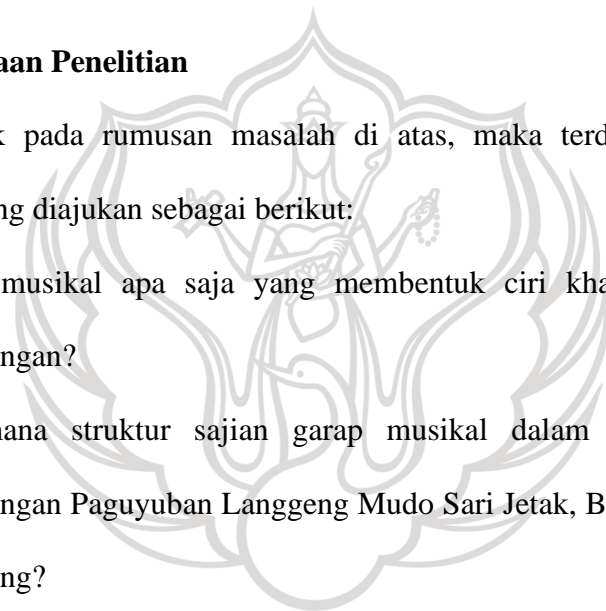
Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka terdapat dua pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Unsur musikal apa saja yang membentuk ciri khas karawitan Jaranan Semarang?
2. Bagaimana struktur sajian garap musikal dalam pertunjukan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur musikal yang membentuk ciri khas karawitan Jaranan Semarang.
2. Menganalisis struktur sajian dan garap musikal dalam pertunjukan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang.



E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan akademis tentang musik kerakyatan Jawa, khususnya aspek musikal Jaranan Semarang yang belum banyak dieksplorasi.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk pelestarian dan pengembangan kesenian Jaranan Semarang, serta memberikan panduan bagi Paguyuban Seni Langgeng Mudo Sari dan kelompok seni serupa.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana pengembangan wawasan akademik di bidang karawitan Jawa, khususnya dalam memahami konsep garap iringan kesenian Jaranan Semarang secara langsung melalui pengamatan lapangan.

